

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan Sumber Daya Manusia. Sejalan dengan itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk meningkatkan mutu pendidikan. John Dewey (dalam Sagala, 2009 : 3) menyatakan bahwa: "Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual, maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya". Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu mengantisipasi perkembangan tersebut dengan terus-menerus mengupayakan suatu program yang sesuai dengan perkembangan anak, perkembangan zaman, situasi, kondisi, dan kebutuhan peserta didik (Sa'ud, 2008 : 2).

Matematika merupakan suatu ilmu yang berhubungan atau menelaah bentuk-bentuk atau struktur-struktur yang abstrak dan hubungan-hubungan diantara hal itu. Untuk dapat memahami struktur-struktur serta hubungan-hubungan, tentu saja diperlukan pemahaman tentang konsep-konsep yang terdapat di dalam matematika itu.

Hal senada juga disampaikan oleh Lastiono (2011:1) yang mengemukakan bahwa:

"Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan tekniligo modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin memajukan daya pikir manusia. Perkembangan pesat di bidang teknologi, informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan matematika. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi di masa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini. Tujuan pembelajaran matematika adalah agar peserta didik memiliki kemampuan pemahaman konsep, penalaran komunikasi serta pemecahan masalah".

Tetapi kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit siswa yang memandang matematika sebagai suatu mata pelajaran yang sangan sulit, membosankan, bahkan menakutkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh bambang

(2008:1):

”Banyak faktor yang menyebabkan matematika dianggap pelajaran sulit, diantaranya adalah karakteristik materi matematika yang bersifat abstrak, logis, sistematis dan penuh dengan lambang-lambang dan rumus yang membingungkan. Selain itu pengalaman belajar matematika bersama guru yang tidak menyenangkan atau guru yang membingungkan, turut membentuk sikap negatif siswa terhadap pelajaran matematika”.

Kemampuan siswa yang rendah dalam aspek penguasaan konsep merupakan hal penting yang harus ditindaklanjuti.

Menurut Arends (dalam Fajarwati, 2010:2) menyatakan bahwa :

“Konsep adalah dasar untuk bernalar dan berkomunikasi sehingga dengan adanya pemahaman konsep tidak akan sekedar berkomunikasi tetapi siswa akan berkomunikasi secara baik dan benar karena mereka mempunyai pemahaman tentang konsep yang mereka komunikasikan. Sebaliknya jika pemahaman konsep masih kurang maka siswa akan cenderung mengalami kesulitan dalam melakukan pemecahan masalah ataupun dalam bernalar serta mengkomunikasikan suatu konsep”.

Sekolah SMP Al-Hidayah Medan adalah salah satu sekolah yang masih memiliki masalah tentang proses dan produk pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Matematika. Pembelajaran di sekolah ini masih menggunakan pola lama (pembelajaran konvensional, konsep dan aturan matematika diberikan dalam bentuk jadi dari guru kepada para siswa, pemberian contoh-contoh, interaksi satu arah, pemberian tugas di rumah). Keaktifan siswa dalam mengerjakan soal-soal latihan pada proses pembelajaran masih kurang, seperti siswa tidak berani untuk mengerjakan soal di depan kelas dan siswa jarang mengajukan pertanyaan. Kebanyakan siswa cenderung hanya sekedar menghafal konsep yang ada dan meniru langkah-langkah penyelesaian yang diberikan oleh guru, ketika mereka ditanya apakah mereka mengerti dengan konsep yang dimaksud, maka jawaban mereka adalah tidak, mereka mengakui bahwa hanya hapal saja. Guru kurang memperhatikan perkembangan belajar siswa, dan sering tidak mengaitkan pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan materi baru yang sedang diajarkan. Pembelajaran cenderung tidak bermakna bagi siswa yang diindikasikan kurangnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

Peneliti juga mengadakan tes studi pendahuluan (tes diagnostik) kepada siswa kelas VII SMP Al-Hidayah Medan. Tes yang diberikan berupa tes berbentuk uraian untuk melihat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah dalam matematika.

Berikut adalah tingkat kemampuan siswa dalam menyelesaikan tes yang diberikan.

Aspek	Persentase siswa telah memahami aspek	Persentase siswa belum memahami aspek
Menyatakan ulang sebuah konsep	37,5 %	62,5 %
Mengklarifikasi objek-objek menurut sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya)	21,875 %	78,125 %
Memberi contoh dan non contoh dari konsep	31,25 %	68,75 %
Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis	18,75 %	81,25 %
Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep	43,75 %	56,25 %
Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu	31,25 %	68,75 %
Mengaplikasikan konsep atau algoritma penyelesaian masalah	43,75 %	56,25 %

Data pemahaman konsep matematika siswa yang demikian rendah tersebut mengindikasikan adanya permasalahan serius dalam kegiatan pembelajaran matematika. Bertolak dari permasalahan tersebut kemudian dilakukan refleksi dan konsultasi dengan guru sejawat untuk mendiagnosis faktor-faktor yang mungkin menjadi penyebab timbulnya masalah. Diperoleh beberapa faktor kemungkinan penyebab, di antaranya 1) siswa sulit memahami konsep matematika tersebut yang bersifat abstrak, 2) siswa tidak siap atau menyiapkan diri sebelum pembelajaran

dimulai walaupun materi pelajaran yang akan diajarkan pada pertemuan berikutnya sudah diketahui, dan 3) aktifitas siswa dalam proses pembelajaran masih rendah, dan 4) guru tidak menggunakan media pembelajaran yang seharusnya membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak matematika. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pemahaman konsep siswa SMP pada pelajaran geometri masih tergolong rendah yang disebabkan oleh pembelajaran yang kurang efektif (Fajarwati, 2010:2).

Selain itu, rendahnya pemahaman konsep siswa juga dapat diakibatkan oleh pembelajaran yang monoton. Pada model pembelajaran umumnya guru-guru mengajarkan sebagian besar bahan dan materi dengan cara yang sama yang berdampak kepada kesulitan belajar siswa. Sebab kesulitan belajar siswa tidak selamanya disebabkan oleh faktor intelegensi, akan tetapi bisa disebabkan karena penggunaan metode belajar yang tidak sesuai. Pemilihan metode tidak boleh asal pilih, sesuaikan metode mana yang cocok untuk setiap materi. Sesuai dengan pernyataan (Slameto, 2010 : 65) yang mengatakan bahwa agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode yang diusahakan yang setepat mungkin. Dengan demikian guru sebaiknya menggunakan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi sehingga kemampuan anak dapat terlayani.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka perlu dicarikan solusinya sehingga oleh peneliti dipandang perlu melakukan suatu penelitian tindakan kelas yang menerapkan pendekatan *Reciprocal Teaching* dalam pembelajaran, guna meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Bangun datar segiempat, melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, dan mendorong pembelajaran mandiri yang berpusat pada siswa dan guru hanya sebagai fasilitator. Selama ini kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembelajaran geometri hanya disampaikan dengan cara langsung yaitu diberikan sejumlah rumus, lalu siswa mengerjakan sejumlah soal dengan menggunakan rumus-rumus tersebut.

Reciprocal Teaching adalah pendekatan konstruktivis yang berdasar pada prinsip-prinsip pembuatan/pengajuan pertanyaan, dimana keterampilan-keterampilan metakognitif diajarkan melalui pengajaran langsung dan pemodelan oleh guru untuk memperbaiki kinerja membaca siswa yang membaca

pemahamannya rendah. *Reciprocal Teaching* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menerapkan empat strategi pemahaman mandiri, yaitu menyimpulkan bahan ajar, menyusun pertanyaan dan menyelesaikannya, menjelaskan kembali pengetahuan yang telah diperolehnya, kemudian memprediksikan pertanyaan selanjutnya dari persoalan yang disodorkan kepada siswa (Trianto, 2009:173).

Manfaatnya adalah dapat meningkatkan antusias siswa dalam pembelajaran karena siswa dituntut untuk aktif berdiskusi dan menjelaskan hasil pekerjaannya dengan baik sehingga penguasaan konsep suatu materi matematika dapat dicapai. Diharapkan dengan pendekatan ini siswa tidak hanya akan menghafalkan materi pada Kesebangunan, tetapi juga memahami konsep-konsep dari rumus tersebut sebagai hasil dari proses berfikir mereka setelah siswa melihat beberapa contoh soal yang dapat digunakan dalam menyelesaikan soal-soal pada materi Bangun datar segiempat, mengulanginya dan memprediksi kemungkinan soal yang lebih sulit yang akan diberikan guru diwaktu-waktu selanjutnya.

Untuk memecahkan permasalahan diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* sebagai salah satu alternatif pemecahan masalah untuk meningkatkan penguasaan konsep matematika siswa dan akan dilakukan melalui model penelitian tindakan kelas dengan rumusan judul: **“Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika siswa melalui Pendekatan *Reciprocal Teaching* pada materi Bangun datar segiempat di Kelas VII SMP Al-Hidayah Medan Tahun Ajaran 2014/2015.”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan masalah diatas, beberapa masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa kurang mampu memahami konsep pada materi bangun datar segiempat tahun ajaran 2014/2015.
2. Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan belum melibatkan siswa secara aktif.

3. Peserta didik hanya mampu menghafal konsep dan meniru langkah-langkah penyelesaian yang diberikan guru dalam menyelesaikan masalah.
4. Guru belum pernah menerapkan pendekatan *Reciprocal teaching* pada materi bangun datar segiempat.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, masalah penelitian dibatasi untuk mengetahui :

1. Rendahnya pemahaman konsep siswa pada materi bangun datar segiempat dikelas VII-3 SMP Al-Hidayah Medan tahun ajaran 2014/2015.
2. Masih diterapkannya pembelajaran yang berpusat pada guru dan belum melibatkan siswa secara aktif.
3. Penerapan pendekatan pembelajaran *Reciprocal Teaching* dalam meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa pada materi bangun datar segiempat dikelas VII SMP Al-Hidayah Medan tahun ajaran 2014/2015.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah pendekatan *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi bangun datar segiempat di kelas VII SMP Al-Hidayah Medan?”.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui apakah melalui pendekatan *Reciprocal Teaching* dapat meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi Bangun datar segiempat di kelas VII SMP Al-Hidayah Medan”.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai berikut :

1. Bahan pertimbangan dan masukan bagi guru bidang studi matematika untuk menggunakan pendekatan Reciprocal Teaching pada materi Bangun datar segiempat .
2. Bagi siswa, untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa.
3. Informasi dan bahan rujukan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan masalah penelitian ini.
4. Tambahan wawasan dan pengalaman bagi peneliti sendiri sebagai calon guru di masa yang akan datang.



THE
Character Building
UNIVERSITY